

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Literasi kesehatan merupakan sebuah kemampuan yang seharusnya dimiliki individu, khususnya bagi individu yang menginginkan penerapan pola hidup sehat. Slogan "*lebih baik mencegah dari pada mengobati*" merupakan salah satu hal yang harus diupayakan oleh banyak orang untuk memiliki pola hidup yang sehat dengan mengambil langkah pertama yaitu memperkaya diri dengan informasi kesehatan. Definisi literasi kesehatan adalah adanya kapasitas seorang individu untuk mendapatkan, memroses, serta memahami sebuah informasi dan pelayanan kesehatan dasar yang dibutuhkan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat (Ickes & Cottrell, 2010). Konsekuensi dari keterampilan literasi kesehatan yang tidak memadai mengakibatkan adanya status kesehatan yang lebih buruk, kurangnya pengetahuan perawatan medis, pemahaman yang rendah tentang upaya pencegahan, adanya peningkatan pasien rawat inap, dan peningkatan biaya perawatan kesehatan (Ickes & Cottrell, 2010).

Pada pasien lansia dengan Diabetes Mellitus yang melakukan rawat jalan dan rawat inap di AS dan Jepang dikatakan bahwa literasi kesehatan yang rendah secara konsisten dikaitkan dengan pengetahuan Diabetes Mellitus yang buruk (Cavanaugh, 2011). Penelitian yang dilakukan pada pasien Diabetes Mellitus oleh Mohammadi, Banihashemi, Asharifard, Bahramian, & Khamseh

(2015) di negara Iran mengatakan bahwa sebesar 70% pasien Diabetes Mellitus memiliki literasi kesehatan yang kurang memadai, dan 18,2% memiliki tingkat literasi kesehatan yang memadai. Penelitian terhadap pasien Diabetes Mellitus juga dilakukan di Indonesia, penelitian dilakukan oleh Juwita Moreen Toar di kota Manado dan didapati bahwa sebanyak 44,4% responden berusia lebih dari 60 tahun memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah (Toar, 2020).

Indikasi bahwa tingkat literasi kesehatan yang rendah terdapat pada penduduk yang berusia lanjut, berpendidikan rendah, miskin, minoritas, dan yang tidak dapat menggunakan bahasa negara tempat tinggalnya dengan baik. Pada sebuah penelitian literasi kesehatan dikalangan lansia di negara Turkey, terdapat hasil bahwa 81,5% lansia dinilai bermasalah dan tidak memadai pada kemampuan literasi kesehatan (Bozkurt & Demirci, 2019). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Lansia adalah orang yang berusia di atas 60 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Usia lanjut dini merupakan tahap terakhir dalam rentang kehidupan yang berada di kisaran usia 60 hingga 70 tahun dan pada usia 70 hingga tutup usia disebut usia lanjut. Lansia juga disebut juga sebagai periode kemunduran, kemunduran berasal dari faktor fisik maupun faktor psikologis mulai dari adanya penuaan sel-sel pada tubuh yang akan mengurangi fungsinya hingga adanya sikap tidak senang dengan diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya hal ini akan berdampak pada perubahan lapisan otak (Hurlock, 1980). Menurut Kutner, Greenberg, Jin, dan Paulsen (dalam Utami, Rahayu, Pramitasari, & Yudiati, 2019) dibandingkan dengan penduduk yang berusia di bawah 65 penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun memiliki literasi kesehatan yang lebih rendah.

Tercatat sebanyak 422 juta penduduk di dunia menderita Diabetes Mellitus pada tahun 2014, Diabetes Mellitus disebabkan karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin. Efek dari Diabetes Mellitus sendiri dapat menjadi penyebab utama adanya penyakit ginjal, kebutaan, mengurangi usia harapan hidup sebesar 5-10 tahun, dan menyebabkan kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut WHO estimasi jumlah penderita Diabetes Mellitus negara Indonesia pada tahun 2030 dapat mencapai 21,3 juta penduduk (dalam Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kementerian Kesehatan RI telah melakukan survei yang mengatakan bahwa penyakit yang sering diderita oleh lansia di Indonesia adalah golongan penyakit yang tidak menular, penyakit kronik, dan degeneratif. Diabetes Mellitus sendiri menduduki urutan ke lima dengan prevalensi menurut kelompok usia 55-64 tahun sebanyak 5.5%, usia 65-74 tahun sebanyak 4.8%, dan usia lebih dari 75 tahun sebanyak 3.5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Menurut hasil Riskesdas 2007 dan Riskesdas 2013, Kementerian Kesehatan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pada tahun 2007 dari seluruh jumlah penduduk Indonesia terdapat 6,9% penduduk dengan Diabetes Mellitus, namun terdapat 69,9% diantaranya menderita Diabetes namun masih belum terdiagnosis sebagai penderita Diabetes. Terjadi penurunan pada tahun 2013 dengan penderita Diabetes Mellitus menurun menjadi 5,7% namun penduduk yang belum terdiagnosis sebagai penderita Diabetes justru meningkat menjadi 73,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan terkait dengan penyakit Diabetes Mellitus masih sangat rendah dan mengalami kemunduran dalam kurun waktu 2007 hingga 2013. Penelitian yang dilakukan di Cimanggis mendukung adanya

pernyataan sebelumnya, terdapat 45% lansia dari total 99 responden yang memiliki pengetahuan kurang mengenai Diabetes Mellitus sebanyak 25% diantaranya belum mengetahui Diabetes Mellitus (Rachmawati, Sahar, & Wati, 2019). Menurut Kutner, Greenberg, Jin, dan Paulsen penduduk yang usianya dibawah 65 tahun memiliki literasi kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang usianya di atas 65 tahun (Utami, Rahayu, Pramitasari, & Yudiati, 2019).

Selain usia, lama diagnosis Diabetes Mellitus juga berpengaruh pada kualitas hidup penderita. Menurut Fauzia (dalam Hariani, Hady, Jalill, & Putra, 2020) lama menderita terhitung dari rentang waktu antara pasien mendapatkan diagnosis pertama hingga waktu saat ini yang dinyatakan dalam tahun. Penelitian Kim dan Hwang (dalam Hariani, Hady, Jalill, & Putra, 2020) memiliki hasil pada pasien yang telah menderita Diabetes Mellitus kurang dari lima tahun dan antara lima tahun sampai sepuluh tahun cenderung memiliki rata-rata kadar glukosa darah dan HbA1c (Hemoglobin yang berikatan dengan glukosa) yang lebih rendah, dibandingkan dengan pasien yang telah menderita Diabetes Mellitus selama lebih dari sepuluh tahun. Hasil penelitian Hariani, Hady, Jalill, & Putra (2020) mendapatkan hasil yang selaras dengan penelitian Kim dan Hwang, dengan pasien yang sudah menderita Diabetes Mellitus lebih dari sepuluh tahun memiliki nilai kualitas hidup yang lebih rendah dibanding dengan pasien yang menderita Diabetes Mellitus kurang dari satu tahun yang cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik, disebutkan pula kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus akan cenderung semakin menurun dengan semakin lamanya penyakit Diabetes Mellitus diderita.

Hal serupa dikatakan oleh Ningtyas (dalam Roifah, 2016) dalam penelitiannya memiliki hasil bahwa pasien yang menderita Diabetes Mellitus ≥ 10 tahun memiliki risiko kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang menderita Diabetes Mellitus < 10 tahun. Namun terdapat pernyataan berbeda dari Yusra (dalam Roifah, 2016) yang mengatakan bahwa pasien yang menderita penyakit lebih dari lima tahun akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang menderita penyakit kurang dari lima tahun, menurut Yusra hal ini dapat terjadi karena pasien semakin berpengalaman dalam mengelola penyakitnya.

Menurut Bohlman, Panzer, dan Kinding (dalam Utami, Rahayu, Pramitasari, & Yudiati, 2019) pendidikan merupakan sebuah mediasi faktor individu dalam keterampilan dan kapasitas literasi kesehatan. Pendidikan terdiri dari adanya kemampuan membaca, berhitung, dan menulis, tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menjadikan tingkat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang semakin tinggi pula. Banyak penelitian yang mendukung pernyataan sebelumnya, menurut Zajacova dan Lawrence (2018) usia dewasa yang memiliki pencapaian pendidikan lebih tinggi akan hidup lebih sehat dibanding dengan usia dewasa yang memiliki pendidikan lebih rendah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Howard dkk, 2006; Lee dkk, 2010; Nutbeam dkk, 2008; Paache-Orlow dkk, 2005; dan Rudd, 2007 (dalam Heide, Wang, Mariel Droomers, Rademakers, & Uiters, 2013) mengatakan bahwa tingkat pendidikan rendah pada seseorang akan menunjukkan keterampilan literasi kesehatan yang lebih rendah pula dibanding dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian

Heide, Wang, Mariel Droomers, Rademakers, dan Uiters (2013) dari 5.136 seluruh responden yang memiliki tingkat literasi kesehatan dengan tingkat sangat memadai adalah responden yang berlatar belakang pendidikan tinggi atau vokasi dengan skor sebesar 8,7% sedangkan responden yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasar hanya mendapatkan skor literasi kesehatan sebesar 0,7%. Namun disisi lain terdapat hasil survey bahwa di Amerika Serikat banyak konsumen perawatan kesehatan yang memiliki literasi kesehatan rendah justru berasal dari pendidikan yang baik, 48% konsumen dengan literasi kesehatan yang rendah sudah menyelesaikan kuliah dan menyelesaikan gelar sarjana (Accenture, 2018) Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui adakah perbedaan skor literasi kesehatan pada lansia Diabetes Mellitus yang ditinjau melalui tingkat pendidikan.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan skor literasi kesehatan pada lansia Diabetes Mellitus tipe 2 yang ditinjau dari tingkat pendidikan.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat, terkait hubungan antara tingkat pendidikan dengan literasi kesehatan pada lansia Diabetes Mellitus tipe 2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih bagi penderita Diabetes Mellitus tipe 2 khususnya lansia supaya dapat senantiasa melakukan manajemen kesehatan diri yang baik khususnya partisipan dengan Diabetes Mellitus tipe 2.